

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA

PARENT'S INTREPERSONAL COMMUNICATION IN ASSERTIVE BEHAVIOR DEVELOPMENT FOR TEENAGERS

Nurul Hikmah

Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
nurulhikmah@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan secara jelas dan tegas kepada orang lain tanpa merasa mengintimidasi, menyalahi, dan meremehkan hak diri sendiri maupun orang lain. Pengembangan perilaku asertif sejak dini menjadi sebuah kebutuhan. Komunikasi dalam keluarga menjadi langkah pertama dalam pembinaan perilaku asertif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua kepada anak dalam mengembangkan perilaku asertif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan responden berjumlah 10 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal yang dapat mengembangkan perilaku asertif pada remaja yaitu: keterbukaan komunikasi (verbal & non-verbal) antar anggota keluarga, saling menghargai dan menghormati, frekuensi dan intensitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kontrol bersifat persuasif, dukungan dan teladan dari orang tua.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Perilaku Asertif

Abstract: Assertive behavior is a person's ability to communicate what they think, feel and want clearly and firmly to others without feeling intimidating, violating, and belittling the rights of themselves and others. The development of assertive behavior from an early age becomes a necessity. Communication in the family is the first step in fostering assertive behavior in adolescents. This study aims to determine parent's interpersonal communication that apply to their children in developing assertive behavior. This research uses case study

research method. The method of collecting data are observation and interviews with 10 respondents who were selected by purposive sampling. The results of this study about parents interpersonal communication to develop assertive behavior in adolescents are: open communication (verbal & non-verbal) between family members, mutual respect, frequency and intensity of communication built in the family, persuasive control, and parents support.

Keywords: Interpersonal Communication, Assertive Behavior

Pendahuluan

Keluarga merupakan aset yang sangat penting, individu tidak bisa hidup sendiri tanpa ada ikatan dengan keluarga. . Keluarga menjadi tempat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi fisik dan psikis serta saling berbagi kasih sayang satu sama lain. Memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya, sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna dengan nilai yang sangat mendasar dan sangat intim.

Peran keluarga sangat penting dalam upaya pengembangan kesehatan fisik dan psikis anak. Anak merupakan amanat bagi orang tua, baik atau buruknya perkembangan anak, sangat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diajarkan kepadanya. Sesuai dengan sabda Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم يقول:
مَا مِنْ مَوْلُودٍ اِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوْا هُ يَهُودًا نِهٍ اَوْ يَنْصَرًا نِهٍ اَوْ يَمَجْسَانًا نِهٍ
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang jabang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nashrani maupun Majusi”(HR. Bukhari)¹

¹ Diriwayatkan Oleh Bukhari, *Shahih Bukhari Kitabul Jana'iz, Bab Maa Qiila fi Auladi*, Hadits No. 1358.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kesalahan seorang anak terkait dengan kesalahan kedua orang tuanya. Kalau orang tuanya taat dan patuh di jalan Allah, maka anak pun akan mengikuti jalan mereka. Begitu sebaliknya, jika ayah dan ibu menyeleweng dari jalan Allah, maka anak pun akan mengikutinya. Islam telah mengatur secara detail dan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anak dengan didikan dan pembiasaan yang baik.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain ditandai dengan adanya komunikasi antar individu, misalnya interaksi dan pergaulan dalam keluarga, teman, dan masyarakat sosial. Komunikasi adalah alat interaksi antar individu yang menjadi sarana penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, berinteraksi dengan orang lain dan hidup dalam dunia sosialnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dan baik seseorang harus memiliki kemampuan berperilaku asertif.

Erickson dan Noonan mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin komunikasi interpersonal yakni kemampuan individu dalam mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan pikiran sembari menghormati hak orang lain bahkan ketika hal tersebut terasa sulit. Alberti dan Emmons juga mendefinisikan hal yang selaras, perilaku asertif dipandang sebagai pengekspresian diri individu secara jujur terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakan tanpa melanggar hak orang lain. Perilaku asertif mampu menjadi pusat kendali dalam diri individu untuk menyelesaikan konflik serta menjalin komunikasi.²

Dalam perkembangannya remaja yang salah dalam penyesuaian dirinya terkadang melakukan tindakan-tindakan yang tidak realistis, bahkan cenderung mengabaikan hak dan tanggung jawabnya. Anak yang bersikap lemah sama sekali tidak berusaha mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Misalnya ketika pekerjaan rumah (PR) di sekolah diminta oleh teman-temannya, ia tidak mampu menolak dan pada akhirnya diketahui oleh guru, maka nilai mereka dibagi dua. Contoh ini menunjukkan bahwa seorang

²Nurrahmah, dkk, "Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, h. 8-9.

remaja yang non-asertif yang meletakkan kepentingan orang lain di atas dirinya dan pada akhirnya merugikan diri sendiri. Perilaku ini disebut perilaku submitif yaitu perilaku non-asertif yang menghindari konflik yang juga berarti mengalahkan keinginan diri untuk kepentingan orang lain. Selain itu terdapat perilaku non-asertif yang lebih ekstrim yaitu orang-orang agresif, mereka akan melakukan sesuai kehendak sendiri tanpa memikirkan orang lain, bahkan sampai mempermalukan orang lain.

Konsekuensi praktis yang dialami orang-orang non asertif antara lain: dimanfaatkan oleh orang lain, tidak bebas dalam mengekspresikan apa yang dirasakan, dan tertekan, mereka datang ke suatu tempat padahal mereka tidak ingin datang, melakukan percakapan lama dengan orang-orang yang tidak mereka inginkan. Jika seorang individu tidak memiliki keterampilan asertif, hak pribadi sebagai individu akan terancam dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas, lemah, mampu dipengaruhi orang lain dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.³

Perilaku asertif pada individu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya keluarga, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua.⁴ Sangat diperlukan adanya perilaku asertif dari remaja untuk mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu perlu ada tindakan yang terarah, agar para remaja dapat terarah dan pada tahap perkembangan selanjutnya para remaja memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) yang baik, hal ini sangat penting dilatih dan dibiasakan oleh orang tua kepada anak. Upaya tersebut dapat dimulai melalui komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam setting keluarga.

Oleh karena itu, penerapan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua pembinaan perilaku asertif pada anak menjadi perhatian khusus untuk diteliti lebih dalam. Sebab, komunikasi interpersonal merupakan aspek

³ Nurul Hikmah, "Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam", *Jurnal Liwaul Dakwah* Vol. 10, No. 1, Juni 2020 h.104.

⁴Made Christina Novianti & Awaluddin Tjalla, *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal*, (Jakarta: Gunadarma University, 2008), h. 1

penting dalam interaksi sosial dan penghubung dalam mendidik dan mengendalikan pola asuh dalam sebuah keluarga.

DeVito menjelaskan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal: 1. Kepercayaan Diri Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial. perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain. 2. Kebersatuan (*Immediacy*) Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar yaitu terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. 3. Manajemen interaksi Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. 4. Daya Ekspresi(*expressiveness*) Daya ekspresi mengacu pada keterampilan mengomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi. 5. Orientasi pada orang lain Orientasi pada orang lain adalah lawan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama pertemuan antarpribadi.⁵

Komunikasi interpersonal bukan hanya satu-satunya yang berperan, tetapi bahasa non-verbal juga ikut berperan penting dalam komunikasi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi dalam keluarga. Cara komunikasi ini meliputi pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat.

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, enam di antaranya yang dianggap penting adalah sebagai berikut: (1) menemukan diri sendiri; (2) menemukan dunia luar; (3) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti; (4) berubah sikap dan tingkah laku; (5) untuk bermain dan kesenangan; (6) untuk membantu.⁶

⁵ Mitra Oktafisa Al'Ain & Prabandini Mulyana, "Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota HIMA Prodi Psikologi FIP UNESA", *Jurnal Character*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, h. 2

⁶ Sri Hermien Handarini, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Tutor Terhadap Motivasi Peserta Didik di Kelompok Belajar (BPPLSP)*, (Surabaya: Regional IV) Artikel @<http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/pengaruh-komunikasi-interpersonal-tutor.html>.

Muhammad Surya mengemukakan beberapa komponen keefektifan komunikasi interpersonal adalah:⁷

1. Keterbukaan. Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita. Kedua, keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.
2. Positif. Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi.
3. Keseimbangan. Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.
4. Empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
5. Dukungan. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam keluarga anak mengadakan komunikasi dengan orang tuanya yaitu ayah dan ibu, dalam interaksi tersebut saling memberi stimulus dan respon, hasil dari interaksi tersebut adalah saling mengetahui gambaran masing-masing pihak, anak mengetahui gambaran orang tuanya dan orang tua mengetahui gambaran anak-anaknya, dengan adanya persepsi tersebut sebagai hasil komunikasi, maka akan terbentuk suatu sikap dan perilaku terhadap orang tua maupun anak. Begitu juga dalam ruang lingkup sekolah dan pergaulan sosial, persepsi anak sebagai hasil komunikasi akan mempengaruhi perilaku dan perkembangannya.

⁷ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 133

Komunikasi antara orang tua dan anak harus terbuka dalam batas-batas tertentu, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat memikirkan dan mempertimbangkan hal-hal yang dihadapinya, dengan demikian diharapkan terjalinnya kepercayaan dan pengertian agar terbina sikap tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sebaiknya terjadi dua arah, yaitu saling memberi dan menerima antar anggota keluarga, dengan komunikasi dua arah setiap pihak akan aktif dan saling memberi pendapat mengenai masalah yang dihadapinya.⁸

Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk persepsi anak yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya, dengan adanya komunikasi dan arahan yang baik dari keluarga, anak akan mampu menangkap pesan yang disampaikan dan menyesuaikan persepsinya sehingga menimbulkan perilaku yang sesuai harapan secara baik dan optimal tanpa menyalahi hak-hak pribadi dan orang lain.

Masalah keluarga adalah masalah yang berhubungan atau bersumber dari komunikasi, karena segala kebutuhan individu dapat dipenuhi melalui komunikasi. Komunikasi ini menyangkut komunikasi antara ibu dan bapak (suami istri). Antara orang tua dan anak, antara anak dan anak (katak-adik) dan antara anggota keluarga yang lainnya.

Pengembangan perilaku asertif juga dapat dilakukan dengan adanya: 1. pelatihan perilaku orang tua (*behavioral parent training*). Hal ini menunjukkan pada pelatihan keterampilan orang tua. Pembimbing bertanggung jawab sebagai pengontrol bagi orang tua terhadap respon anak. Berubahnya respon orang tua, akan membuat perilaku anak pun berubah. Fokus utama pada perbaikan interaksi antara orang tua dan anak yang mengalami masalah. 2. Pelatihan keterampilan berkomunikasi, anggota keluarga belajar menggunakan kata 'saya' dalam kalimat untuk mengekspresikan perasaan-perasaan mereka. Komponen ini melengkapi pasangan dengan keterampilan memecahkan masalah, seperti menyebutkan

⁸Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 160.

(secara jelas) apa yang mereka inginkan, Kemudian merundingkannya dengan pasangan, serta membuat kesepakatan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada 10 responden yang dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan: keluarga ekonomi menengah ke atas serta memiliki anak usia sekolah dasar di Kampung Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang penerapan komunikasi interpersonal dalam pengembangan perilaku tegas, jelas serta bertanggung jawab yang diterapkan orang tua selama ini adalah dengan beberapa cara, yaitu:

1. Keterbukaan. Komunikasi terbuka adalah keterbukaan dalam menyampaikan sesuatu pesan terhadap satu sama lain, dalam artian bahwa setiap anggota keluarga bebas menyampaikan sesuatu terhadap anggota keluarga yang lain, seperti percakapan sehari-hari, keadaan di sekolah dan menyampaikan masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu informasi dan tentunya komunikasi yang terbuka sangat mendukung anak untuk memiliki kemampuan bertanggung jawab, tegas dan memiliki kepercayaan diri dalam setiap tindakan.
2. Menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Orang tua juga mengarahkan anak untuk mampu mengekspresikan komunikasi melalui tindakan verbal dan non-verbal agar anak mampu menggambarkan emosi dan ekspresi yang dirasakan. Komunikasi tidak hanya mengandalkan bahasa secara verbal, namun juga melibatkan bahasa nonverbal seperti gerakan, tatapan mata dan sentuhan dan ekspresi wajah. Oleh karena itu, seyogyanya orang tua menerapkan

komunikasi interpersonal yang efektif dengan melibatkan kedua unsur komunikasi tersebut, agar pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal maupun non-verbal dapat ditangkap dengan mudah oleh setiap anak-anak mereka. Terlebih dalam hal pembentukan ketegasan (asertif) anak, hal ini sangat penting untuk diterapkan.

3. Menghargai dan saling mendengar pendapat. Para orang tua menerapkan sistem saling menghargai dan menghormati setiap pendapat anak, karena setiap perkataan dan pendapat anak tidak selalu salah. Terkadang orang tua menuntut anak bersikap hormat, namun mereka lupa untuk menghormati dan menghargai anak. Komunikasi yang dibangun harus dengan diskusi dan musyawarah memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Musyawarah menjadi media orang tua menyampaikan nasehat-nasehat dan evaluasi terhadap perilaku anak. Sedangkan anak dapat memahami segala yang dialami apakah bernilai positif atau tidak. Mendengarkan pendapat anak-anak mengenai persoalan pendidikan, prestasi dan hubungan sosial dan membangun komunikasi yang intensif dengan anak-anak sehingga anak-anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang tua dengan cara mencurahkan isi hati dan segala masalah (curhat) kepada orang tua. Sehingga dengan bermusyawarah setiap *miskomunikasi* akan dapat diatasi. Gaya berkomunikasi diterapkan layaknya teman sebaya, tidak adanya kecanggungan dan ketakutan, namun tidak keluar dari batasan dan norma yang ada. Komunikasi seperti ini membuat anak-anak dihargai dan tidak di bawah kekuasaan serta tidak dihantui ketakutan terhadap orang tua, bahkan mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan model komunikasi saling menghargai, akan terbangun komunikasi dan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.
4. Intensitas Komunikasi. Keterbukaan dalam komunikasi akan memudahkan anggota keluarga lainnya dalam menangkap pesan yang disampaikan, maka dengan sendirinya intensitas dan frekuensi komunikasi pun menjadi lebih banyak. Dengan demikian akan

terbangun komunikasi interpersonal dan orang tua dan anak memiliki *chemistry* dan satu frekuensi.

5. Tegas dalam hal kewajiban dan tanggung jawab. Pembinaan dan didikan berperilaku tegas, berani dan bertanggung jawab telah diterapkan sejak usia kanak-kanak yaitu sejak sekolah dasar dengan cara pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat dan belajar, melalui komitmen melakukan tugas sehari-hari dan melakukan shalat lima waktu, jika tidak melakukan dengan baik, para orang tua akan bersikap tegas sesuai dengan perjanjian pada awal. Maka dengan demikian orang tua berharap anak-anak akan mengerti apa saja yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan komitmen mereka masing-masing. Hal demikian dapat membangkitkan sikap ketegasan dan tanggung jawab pada anak.
6. Kontrol Orang tua. Di samping komunikasi yang baik dan pola asuh tegas dan bertanggung jawab, kontrol orang tua menjadi sesuatu yang harus diterapkan untuk menyeimbangi didikan yang telah diberikan sebelumnya, agar terbentuknya perilaku yang positif dan efisien. Terkadang dalam keluarga anak mendapatkan asuhan yang baik, namun anak terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Dengan adanya kontrol orang tua akan menjadi alat untuk mengetahui setiap perilaku baik positif maupun negatif yang diperlihatkan anak dalam ruang lingkup keluarga maupun sosial.
7. Dukungan orang tua terhadap anak. Faktor motivasi dalam segala bidang juga diterapkan oleh orang tua untuk menunjang perkembangan mental anak baik dalam segi pendidikan dan bakat anak. Serta memotivasi untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menunjang prestasi anak. Selain itu memotivasi atau mendukung anak juga meliputi mendukung dalam hal mengambil keputusan maupun keputusan yang telah diambil. Sehingga melatih anak berani untuk mengambil keputusan yang dirasa baik. Tidak mengabaikan keinginan anak dan selalu mendengarkan pandangan dan pendapat mereka, jika terjadi perbedaan pendapat antar anggota keluarga para orang tua hanya memberikan pandangan mereka agar anak lebih

paham dan mengerti. Tentunya dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Ketika seseorang diajak berkomunikasi dan komunikasi yang dibangun adalah setara (tidak ada perbedaan status maupun tingkat kekuasaan), maka seseorang tersebut akan merasa dihargai dengan demikian memudahkan ia untuk menyampaikan segala sesuatu yang dirasakan.

Mengingat hal demikian layaklah orang tua mewaspadai cara berkomunikasi dengan anak. Cara komunikasi ini meliputi pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat disamping keterbukaan dalam komunikasi. Setiap pesan yang diterima dari hasil komunikasi akan berpengaruh pada persepsi anak, termasuk perilaku asertif, asertif sendiri dibentuk sesuai dengan persepsi, asuhan, didikan dan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Kenapa demikian? Karena persepsi berkaitan erat dengan kognisi anak dan menghasilkan perilaku yang ditunjukkan.

Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga semua tergantung terhadap pola asuh, pendidikan dan komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak. Jika baik, maka akan baik pula. Begitu juga sebaliknya jika buruk pola asuh dan komunikasi maka akan buruk. Semua kembali kepada orang tua masing-masing, dan hal ini tidak terlepas dari intelegensi, pendidikan, pengalaman dan kecerdasan emosional para orang tua dalam mendidik anak.

Kesimpulan

Penerapan komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal terpenting dalam membina perilaku asertif. Bentuk komunikasi interpersonal yang membantu pembinaan perilaku asertif adalah keterbukaan dalam komunikasi antar anggota keluarga meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, saling menghargai dan menghormati, intensitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga serta penggunaan kata yang baik dan efektif yang mudah dipahami oleh anak.

Pengembangan perilaku asertif yang diterapkan orang tua meliputi ketegasan dalam bertindak dan komunikasi yang efektif dan terbuka dalam menerapkan kedisiplinan menjalankan kewajiban seperti shalat lima waktu, belajar dan tugas rumah lainnya. Pembiasaan diri menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, contoh yang baik dari orang tua, pendampingan, kontrol yang baik dari orang tua. Faktor pendidikan, pengalaman dan kecakapan orang tua dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa, gerakan dan ekspresi wajah menjadi pemicu pembentukan perilaku asertif pada anak. Karena model didikan dan komunikasi yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi persepsi anak yang akan membentuk sebuah perilaku.

Daftar Referensi

- Abu Bakar, M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Al'Ain, Mitra Oktafisa & Prabandini Mulyana, "Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota HIMA Prodi Psikologi FIP UNESA", *Jurnal Character*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, h. 1-6
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hermien, Sri Handarini, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Tutor Terhadap Motivasi Peserta Didik di Kelompok Belajar*, Surabaya: Regional IV.
- Herni, Rosita, *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa*, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2011.
- Hikmah Nurul, Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam, *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol. 10 No. 1, Juni 2020, h 101-114.
- Made Christina Novianti & Awaluddin Tjalla, *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal (Thesis)*, Jakarta: Gunadarma University, 2008.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Nurrahmah, dkk, "Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, h. 8-9.